

## **Analisis Sopan Santun Dalam Bertutur Pada Siswa Kelas IV Di SDN Mugarsari**

Rangga Maulana<sup>1</sup>, Deni Chandra<sup>2</sup>, Febri Fajar Pratama<sup>3</sup>  
<sup>1,2,3</sup> Universitas Perjuangan Tasikmalaya  
Email: gagamaulana372@gmail.com

### **Abstrak**

Penurunan sopan santun dalam bertutur di kalangan siswa sekolah dasar menjadi perhatian penting dalam pendidikan. Siswa kini cenderung menggunakan bahasa kurang santun, berbicara dengan nada tinggi, dan jarang mengucapkan kata seperti "tolong", "maaf", dan "terima kasih". Fenomena ini dipengaruhi oleh kurangnya keteladanan, lemahnya pengawasan orang tua, serta pengaruh media sosial dan pergaulan. Penelitian ini bertujuan menganalisis tingkat kesopanan bertutur siswa kelas IV SDN Mugarsari dan faktor-faktor yang memengaruhinya. Menggunakan pendekatan kualitatif melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, hasil penelitian menunjukkan bahwa kesopanan siswa masih rendah. Faktor penyebabnya meliputi lingkungan keluarga, peran guru, sekolah, dan teman sebaya. Upaya peningkatan dapat dilakukan melalui pembiasaan, keteladanan, program sekolah seperti "Gerakan 3 S" (Senyum, Sapa, Salam), serta keterlibatan orang tua. Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi guru, sekolah, dan orang tua dalam menanamkan nilai sopan santun sejak dini.

**Kata Kunci:** Sopan santun, Bertutur, Siswa sekolah dasar, Faktor lingkungan, Pembiasaan

### **Abstract**

The decline in polite speech among elementary school students has become a significant concern in education. Students are increasingly using impolite language, speaking in a loud tone, and rarely using expressions such as "please," "sorry," and "thank you." This phenomenon is influenced by a lack of role models, weak parental supervision, and the negative effects of social media and peer interaction. This study aims to analyze the level of politeness in speech among fourth-grade students at SDN Mugarsari and the factors that influence it. Using a qualitative approach through observation, interviews, and documentation, the results show that students' politeness remains low. Contributing factors include family environment, the role of teachers, school setting, and peer influence. Efforts to improve politeness can be made through habituation, teacher role-modeling, school programs such as the "3 S Movement" (Smile, Greet, Salute), and parental involvement. This research is expected to benefit teachers, schools, and parents in instilling polite language values from an early age.

**Keywords:** *politeness, speech, elementary school students, environmental factors, habituation*

## PENDAHULUAN

Penurunan tingkat sopan santun dalam bertutur di kalangan siswa sekolah dasar menjadi perhatian serius dalam dunia pendidikan saat ini. Sopan santun merupakan salah satu nilai karakter yang sangat penting dalam membangun hubungan sosial yang harmonis dan mencerminkan penghargaan terhadap orang lain. Namun, seiring perkembangan zaman dan pengaruh lingkungan, fenomena menurunnya kesopanan berbahasa semakin sering dijumpai, baik di lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Siswa cenderung menggunakan bahasa yang kurang santun, berbicara dengan nada tinggi, serta jarang menggunakan ungkapan sopan seperti "tolong", "maaf", dan "terima kasih". Hal ini tidak hanya berdampak pada hubungan antar siswa, tetapi juga berpengaruh pada interaksi mereka dengan guru dan orang dewasa lainnya. Menurut Saban Nuriadin, Febri Fajar Pratama dan Deni Chandra (2025) menyatakan bahwa menurunnya sopan santun dalam bertutur di kalangan siswa SD disebabkan oleh kurangnya pembiasaan dan keteladanan dari lingkungan terdekat, lemahnya pengawasan orang tua, serta pengaruh negatif dari media sosial dan budaya komunikasi di era digital yang semakin bebas. Selain itu, perubahan pola komunikasi di era modern juga turut memengaruhi cara siswa berinteraksi dan berbahasa dalam kehidupan sehari-hari. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa menurunnya sopan santun dalam bertutur dapat disebabkan oleh berbagai faktor, antara lain kurangnya pembiasaan dan keteladanan dari lingkungan terdekat, lemahnya pengawasan orang tua, serta pengaruh negatif dari media sosial dan pergaulan sebaya. Selain itu, perubahan pola komunikasi di era digital juga turut memengaruhi cara siswa berinteraksi dan berbahasa dalam kehidupan sehari-hari.

Juwita (2017) Ucapan, tindakan, atau tindakan seseorang dapat menunjukkan penghargaan dan pemahaman mereka terhadap orang lain. Sopan santun adalah sikap atau tingkah laku yang ramah terhadap orang lain. Pandangan suatu masyarakat tentang sopan santun mungkin berbeda dari pandangan masyarakat lainnya. (Muhammad et al. 2024). Sopan santun seseorang dapat diukur dari cara mereka berbicara dengan orang lain. Menurut Ryabova (2015), bahasa dalam kategori kehidupan sehari-hari muncul dalam berbagai bentuk komunikasi, dengan sistem norma dan model perilaku bicara yang dikenal sebagai etiket bicara. Menurut Hübscher dkk. (2019), transkripsi ortografis, suku kata, intonasi akhir, dan pola intonasi adalah semua elemen yang harus dipertimbangkan dalam hal sopan santun berbahasa. Menurut Vergis & Pell (2020), prosiding, intonasi, dan irama dalam berbicara sangat penting untuk kesopanan. Oleh karena itu, bahwa sopan santun seseorang terlihat dari cara berbicara. Elemen penting dalam kesopanan berbahasa meliputi etiket bicara, transkripsi ortografis, dan intonasi (Kesopanan dan Anak 2019).

Bertutur adalah aktivitas sehari-hari yang dilakukan oleh manusia, baik secara spontan maupun terencana. Dengan kata lain, manusia dapat merencanakan tema yang akan mereka ungkapkan untuk membuat tuturannya bermakna. Namun, banyak tuturan yang muncul secara refleksif dari keadaan saat peristiwa tersebut terjadi. Jadi, dalam ilmu kebahasaan, ada yang disebut "konteks" saat berbicara, yang membuat situasi dan ucapan menjadi penting. Dalam pragmatik, ilmu yang dimaksud adalah tindak tutur. Orang biasanya terlibat dengan pragmatik, tidak hanya di sekolah tetapi juga dalam tindak tutur sehari-hari. Banyak fenomena bahasa umum yang ketika kita bisa memahami tindak Seperti yang disebutkan di atas, tuturan lebih dalam dengan memahami tujuan, tema, situasi, dan partisipan selama proses tuturan. Aspek-aspek peristiwa tutur terdiri dari ucapan (situasi, peserta, akhir, rangkaian tindakan, tombol, instrumen, norma, dan genre). Dalam setiap aspek, terdapat interaksi dan aktivitas antara pembicara dan lawan bicara, serta satu pokok ucapan, waktu, tempat, dan situasi (Chaer, 2010:47). Bertutur kata sudah menjadi kebiasaan kita setiap hari. Karena itu, bertutur adalah kegiatan sosial, sehingga dapat terjadi di suatu masyarakat (Rahardi, 2006). Namun, dalam

KBBI, "bertutur" berarti "berkata". Dalam bahasa Indonesia, kata adalah bahasa terkecil. Kata melakukan salah satu tugas sintaksis. Kata-kata dapat diucapkan secara disengaja maupun tidak disengaja atau terencana sebagai hasil dari aktivitas manusia.

Namun berdasarkan studi pendahuluan melalui wawancara dan observasi di SDN Mugarsari kelas IV yang berjumlah 25 Siswa, pada realitanya sopan santun dalam bertutur masih terbilang cukup rendah terdapat 6 orang Peserta Didik yang masih kurang dalam sopan santun dalam bertutur, Menurunnya kesopanan berbicara siswa mulai terlihat dalam interaksi sehari-hari mereka. Hal ini terlihat dalam berbagai situasi, seperti bermain di halaman sekolah dan berbicara dengan pendidik dan karyawan sekolah. Siswa sering menggunakan bahasa yang tidak sopan saat berbicara dengan teman sebaya mereka. Beberapa siswa sering berbicara dengan nada tinggi, bercanda dengan nada yang tidak pantas, atau menggunakan kata-kata kasar. Mereka melakukan ini tanpa memperhatikan perasaan orang lain. Mereka bahkan terkadang berbicara tanpa kata-kata seperti "tolong", "maaf", atau "terima kasih", yang seharusnya merupakan bagian dari komunikasi yang baik. Di era modern yang penuh dengan kemajuan teknologi dan keterbukaan informasi, menjadi lebih sulit untuk mendidik anak-anak tentang bagaimana mereka harus berperilaku. Sopan santun dalam berbicara adalah komponen penting yang harus ditanamkan sejak kecil. Pratiwi (2020) menyatakan bahwa kebiasaan bertutur dengan baik di sekolah mempengaruhi sikap dan perilaku siswa saat berinteraksi. Selain itu, Sari (2022) menekankan bahwa guru memiliki peran strategis untuk menjadi contoh bahasa santun di kelas. Ketika anak-anak terbiasa berbicara dengan kata-kata yang baik dan penuh hormat, mereka lebih mudah bekerja sama, memahami satu sama lain, dan menghindari konflik. Sebaliknya, penggunaan bahasa yang kasar atau tidak pantas dapat menyebabkan ketegangan, kesalahpahaman, bahkan perpecahan di antara siswa. Memberikan contoh langsung dari guru dan tenaga pendidik merupakan langkah utama. Guru harus menunjukkan contoh dengan menggunakan bahasa yang sopan saat berinteraksi dengan siswa mereka. Karena anak-anak cenderung meniru apa yang mereka lihat dan dengar dari orang dewasa di sekitar mereka, keteladanan ini sangat efektif. Siswa di didik tentang pentingnya berbicara sopan dan manfaatnya dalam kehidupan melalui pelajaran ini. SDN Mugarsari dapat menerapkan program "Gerakan 3 S" (Senyum, Sapa, Salam) untuk meningkatkan kebiasaan berbicara sopan. Siswa dibiasakan melalui program ini untuk menyapa guru dan teman dengan baik, menggunakan kata-kata yang baik, dan menunjukkan rasa hormat dalam setiap interaksi. Sekolah juga dapat memberikan penghargaan kepada siswa yang menggunakan bahasa yang baik untuk menghargainya dan menginspirasi siswa lain untuk melakukan hal yang sama. Keterlibatan orang tua juga penting dalam membangun kebiasaan berbicara yang sopan. Untuk mendorong orang tua agar belajar bertutur dengan sopan di rumah, sekolah dapat mengadakan sosialisasi atau seminar untuk mereka. Siswa akan semakin terbiasa menggunakan bahasa yang baik dalam kehidupan mereka jika sekolah dan keluarga bekerja sama. Menurut Sari & Prahato (2022), aktivitas pembiasaan merupakan salah satu kegiatan langkah awal dari pembentukan karakter. Ini adalah kegiatan yang relatif menetap dan spontan dan melewati langkah-langkah pembelajaran yang berlangsung, yang dimulai dari individu dan dilakukan secara bersama-sama. Untuk mencapai tujuan ini, siswa harus dibiasakan untuk berperilaku positif. Hal ini dapat dicapai melalui aktivitas rutin, spontan, terprogram, dan keteladanan. Berdasarkan hal yang telah peneliti sampaikan, peneliti tertarik melakukan penelitian kualitatif dengan judul "Analisis Sopan Santun Dalam Bertutur Di Kelas IV A SDN MUGARSARI"

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif karena melibatkan studi langsung pada subjek-subjek penelitian dengan tujuan untuk memahami fenomena secara mendalam dalam konteks alamiah. Metode ini bertumpu pada filsafat interpretatif yang menekankan pemahaman terhadap makna dan nilai-nilai yang terkandung dalam data, bukan pada generalisasi statistik. Sugiyono (2019:2) menyatakan bahwa metode penelitian adalah cara ilmiah untuk mengumpulkan data guna mencapai tujuan tertentu secara sistematis dan terencana. Dalam konteks penelitian ini, peneliti berperan sebagai instrumen utama dalam pengumpulan data, yang memungkinkan fleksibilitas dan sensitivitas terhadap dinamika sosial yang terjadi selama proses penelitian. Sebagai human instrument, peneliti harus memiliki wawasan yang luas serta pemahaman teoritis yang memadai agar mampu melakukan analisis yang komprehensif. Peneliti juga bertanggung jawab untuk mengajukan pertanyaan yang tepat, merekam data secara akurat, serta merekonstruksi situasi sosial yang menjadi fokus penelitian agar dapat menggali makna yang lebih dalam dari interaksi sosial yang terjadi. Untuk meningkatkan validitas data, penelitian ini menerapkan teknik triangulasi, yaitu penggabungan berbagai teknik pengumpulan data secara bersamaan sehingga hasil yang diperoleh dapat saling melengkapi dan memperkuat temuan penelitian. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi beberapa metode utama. Pertama, transkripsi tuturan siswa saat berinteraksi di kelas, di luar kelas, atau saat mengikuti kegiatan tertentu seperti bermain, diskusi, atau presentasi. Transkrip ini menjadi sumber data penting untuk menganalisis pola bahasa, penggunaan intonasi, dan ekspresi verbal siswa dalam situasi komunikasi yang berbeda. Kedua, hasil observasi perilaku siswa dalam berkomunikasi, yang mencakup gaya bahasa, intonasi, ekspresi wajah, serta bahasa tubuh saat berbicara dengan guru maupun teman sebaya. Observasi ini dilakukan secara langsung dan sistematis untuk menangkap realitas interaksi sosial yang terjadi. Ketiga, wawancara mendalam dilakukan dengan berbagai informan, yaitu guru, siswa, dan orang tua, guna memperoleh perspektif yang beragam mengenai kebiasaan berbicara siswa serta faktor-faktor yang memengaruhi perilaku bertutur mereka. Wawancara ini membantu memperkaya data dengan informasi kontekstual dan penjelasan yang tidak dapat diperoleh melalui observasi saja. Keempat, dokumentasi berupa rekaman video atau audio interaksi siswa, catatan harian guru, serta laporan pembelajaran juga digunakan sebagai data pendukung. Dokumentasi ini memberikan bukti konkret dan rekaman visual yang dapat dianalisis untuk memahami dinamika komunikasi secara lebih mendalam.

Analisis data dilakukan secara kualitatif dengan pendekatan induktif, yaitu menelaah data secara sistematis untuk menemukan pola, tema, dan makna yang muncul dari interaksi sosial siswa. Proses analisis meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi, sehingga interpretasi yang dihasilkan mampu menggambarkan realitas sosial secara akurat dan bermakna. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menghasilkan deskripsi fenomena, tetapi juga pemahaman yang mendalam mengenai nilai-nilai dan makna yang terkandung dalam tuturan dan perilaku komunikasi siswa dalam konteks sekolah.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan pada siswa kelas IV SDN Mugarsari, ditemukan bahwa tingkat sopan santun dalam bertutur masih berada pada kategori rendah. Dari total 26 siswa yang diamati, sebanyak 6 siswa secara konsisten menunjukkan perilaku bertutur yang tidak mencerminkan kesantunan. Mereka kerap menggunakan kata-kata kasar kepada teman sebaya maupun kepada kakak kelas, serta menunjukkan ketidakpatuhan kepada guru dengan cara menjawab secara ketus, menyela pembicaraan, atau tidak mengindahkan arahan yang diberikan. Fenomena ini tidak hanya terjadi di dalam kelas, tetapi juga terlihat dalam interaksi sehari-hari di lingkungan sekolah, seperti saat bermain di halaman sekolah, berbincang dengan guru piket, atau saat berada di kantin. Dalam interaksi tersebut, siswa seringkali berbicara dengan nada tinggi, menyela pembicaraan tanpa permisi, atau mengabaikan penggunaan ungkapan sopan seperti "tolong", "maaf", dan "terima kasih". Bentuk-bentuk ini mencerminkan adanya penurunan kesadaran terhadap norma-norma komunikasi yang sopan dalam konteks sosial dan pendidikan. Permasalahan ini muncul sebagai hasil dari berbagai faktor yang saling berkaitan.

Faktor pertama adalah kurangnya perhatian dan penguatan nilai kesopanan dari orang tua di rumah. Keluarga sebagai unit pendidikan pertama memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap perilaku anak, khususnya dalam hal berbahasa. Lickona (2012) menegaskan bahwa keluarga adalah sumber utama pengajaran moral, di mana anak belajar dari contoh dan kebiasaan yang mereka saksikan setiap hari. Jika dalam lingkungan keluarga terdapat komunikasi yang cenderung kasar, penuh bentakan, atau minim penghargaan verbal, maka anak akan meniru pola tersebut dan membawanya ke lingkungan sekolah. Dalam wawancara dengan beberapa siswa, terungkap bahwa sebagian dari mereka terbiasa mendengar kata-kata keras di rumah, bahkan dalam situasi sehari-hari yang tidak bersifat konflik.

Faktor kedua adalah pengaruh lingkungan sosial anak, termasuk teman sebaya dan budaya pergaulan di sekolah. Hurlock (2000) menyatakan bahwa pada usia sekolah dasar, anak-anak sangat dipengaruhi oleh lingkungan sosialnya, dan mereka belajar serta menginternalisasi norma-norma dari kelompok sebayanya. Jika dalam lingkup pergaulan, siswa lebih dihargai ketika berani berbicara keras atau melakukan candaan berlebihan, maka anak akan lebih cenderung mengikuti pola tersebut agar dianggap eksis atau diterima. Observasi yang dilakukan menunjukkan bahwa sebagian siswa justru mendapatkan perhatian atau dianggap lucu oleh teman-temannya ketika menggunakan kata-kata tidak sopan. Hal ini menciptakan semacam "reinforcement negatif" yang memperkuat kebiasaan bertutur tidak sopan.

Faktor ketiga adalah minimnya program pembiasaan yang terstruktur di sekolah yang secara khusus menanamkan nilai kesantunan dalam bertutur. Sekolah belum memiliki kegiatan rutin atau kebijakan eksplisit yang menekankan pentingnya penggunaan bahasa santun, baik dalam kegiatan pembelajaran maupun interaksi antarsiswa dan guru. Padahal, pembiasaan merupakan kunci utama dalam membentuk karakter yang konsisten. Menurut Muslich (2011), pendidikan karakter harus terintegrasi dalam seluruh aspek pembelajaran dan kehidupan sekolah, bukan hanya disampaikan secara verbal atau insidental. Tanpa program yang berkesinambungan dan terukur, siswa cenderung menganggap nilai kesopanan dalam bertutur bukanlah hal penting yang harus dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Faktor keempat yang tidak kalah penting adalah kurangnya keteladanan dari orang dewasa di lingkungan sekolah, khususnya guru dan tenaga kependidikan. Dalam beberapa kasus, terdapat kecenderungan guru menegur siswa dengan nada tinggi atau tidak menggunakan bahasa yang empatik. Meskipun bertujuan untuk menegakkan disiplin, cara penyampaian tersebut tanpa disadari menjadi contoh buruk bagi siswa dalam menyampaikan pendapat atau

mengekspresikan perasaan. Teori modeling dari Bandura (1986) menyatakan bahwa anak-anak belajar melalui peniruan terhadap perilaku orang dewasa yang mereka amati. Guru, sebagai figur otoritas dan panutan di sekolah, memiliki tanggung jawab moral untuk menjadi teladan utama dalam bertutur santun. Ketika guru secara konsisten menggunakan bahasa yang sopan, menghargai pendapat siswa, dan menyampaikan teguran dengan empati, maka siswa akan meniru cara tersebut dalam kehidupan sosial mereka. Dampak dari rendahnya kesopanan dalam bertutur sangat signifikan terhadap iklim sosial di sekolah. Siswa yang terbiasa menggunakan bahasa kasar atau nada tinggi cenderung memiliki hubungan sosial yang kurang harmonis, tidak hanya dengan teman sebaya tetapi juga dengan guru. Hal ini pada akhirnya menciptakan suasana kelas yang tidak kondusif, meningkatkan konflik verbal, dan menurunkan efektivitas pembelajaran. Menurut Wahab (2008), komunikasi yang tidak sopan di lingkungan pendidikan dapat merusak hubungan interpersonal dan menciptakan hambatan psikologis antara peserta didik dan pendidik. Untuk mengatasi masalah ini, dibutuhkan sinergi antara pihak sekolah, keluarga, dan masyarakat dalam menanamkan nilai-nilai sopan santun secara konsisten dan terarah. Sekolah perlu merancang program pembiasaan yang konkret, seperti pelaksanaan "Gerakan 3S" (Senyum, Sapa, Salam), pelatihan komunikasi santun, serta integrasi nilai karakter dalam kurikulum pembelajaran. Guru perlu dilatih untuk menjadi role model dalam berbahasa, dan diberi ruang untuk membimbing siswa tidak hanya secara akademis, tetapi juga dalam aspek moral dan etika.

Selain itu, peran orang tua dapat diperkuat melalui kegiatan parenting education, penyuluhan, serta forum komunikasi antara guru dan wali murid agar terdapat keselarasan pola asuh antara rumah dan sekolah. Dengan adanya pendekatan yang menyeluruh dan konsisten, diharapkan siswa terbiasa untuk menggunakan bahasa yang santun dalam kehidupan sehari-hari, baik di dalam maupun di luar lingkungan sekolah. Penguatan nilai-nilai sopan santun dalam bertutur bukan hanya sekadar pembentukan perilaku, tetapi merupakan bagian penting dari pendidikan karakter yang akan membawa pengaruh jangka panjang dalam kehidupan sosial dan akademik siswa. Dengan pendekatan yang terencana, terintegrasi, dan melibatkan semua pihak, siswa akan terbiasa menggunakan bahasa yang santun dalam setiap interaksi, baik di lingkungan sekolah maupun di luar. Penguatan sopan santun dalam bertutur bukan hanya menjadi tanggung jawab sekolah semata, melainkan menjadi bagian dari komitmen bersama dalam membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga unggul secara moral dan sosial. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan nasional, yaitu membentuk manusia Indonesia yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, dan berbudi pekerti luhur.

## **PENUTUP**

Penelitian tentang sopan santun bertutur pada siswa kelas IV SDN Mugarsari menunjukkan variasi tingkat sopan santun antar siswa, dipengaruhi oleh faktor teman sebaya, keteladanan guru, peraturan sekolah, kebiasaan di rumah, dan media sosial. Pendekatan komunikatif guru yang melibatkan diskusi, contoh nyata, dan aturan kelas memperkuat suasana belajar yang ramah dan mendukung perilaku santun. Kolaborasi antara guru dan orang tua sangat penting dalam membimbing siswa membentuk kebiasaan bertutur yang sopan secara berkelanjutan. Kesopanan bertutur memerlukan waktu, keteladanan, dan dukungan terpadu agar menjadi bagian dari karakter siswa dan memberikan dampak positif dalam kehidupan sekolah dan sosial mereka.

## DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, A. (2010). Pengantar pragmatik bahasa Indonesia. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hübscher, I., et al. (2019). Children's understanding of (im)politeness in speech: The role of intonation and context. *Journal of Pragmatics*, 146, 1–14.
- Juwita, D. (2017). Pentingnya sopan santun dalam berbahasa pada anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 11(2), 45–53.
- Lickona, T. (2012). Character matters: How to help our children develop good judgment, integrity, and other essential virtues. Jakarta: Bumi Aksara.
- Muhammad, R., et al. (2024). Variasi pandangan sopan santun dalam masyarakat multikultural. *Jurnal Linguistik dan Pendidikan Bahasa*, 14(1), 55–67.
- Nuriadin, S., Pratama, F. F., & Chandra, D. (2025). Analisis faktor penyebab kurangnya sopan santun anak sekolah dasar kelas V SDN Sindanggalih. *JIPIS: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Ilmu Sosial*, 34(1), 1–8. <https://ejournal.unis.ac.id/index.php/JIPIS/article/view/5273>
- Pratiwi, D. (2020). Pengaruh pembiasaan bertutur baik di sekolah terhadap perilaku siswa. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 10(3), 189–197.
- Rahardi, K. (2006). Pragmatik: Kesantunan imperatif bahasa Indonesia. Jakarta: Erlangga.
- Ryabova, M. (2015). Politeness strategies in everyday communication. *Procedia – Social and Behavioral Sciences*, 206, 90–95.
- Sari, N. (2022). Peran guru sebagai model bahasa santun di kelas. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 7(2), 112–120.
- Sari, N., & Prahato, T. (2022). Pembiasaan sebagai langkah awal pembentukan karakter siswa. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 12(1), 33–41.
- Sugiyono. (2019). Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Vergis, D., & Pell, M. D. (2020). The sound of politeness: Acoustic cues to politeness in speech. *Journal of the Acoustical Society of America*, 147(6), 3762–3775.